

STRUKTURALISME DALAM CERPEN “AKU TAK INGIN KACAMATA, AKU HANYA INGIN MATI, TUHAN” KARYA RANANG AJI SP
(*Structuralism in Short Story "I Don't Want Glasses, I Just Want to Die, God" by Ranang Aji Sp*)

Putri Yulianti; Ambarini Asriningsari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang;

Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

yulianputri393@gmail.com; ambariniasriningsari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Strukturalisme dalam Cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp. Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah strukturalisme pada cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp dengan menggunakan metode analisis structural. Tujuannya adalah mendeskripsikan strukturalisme pada cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp dengan menggunakan metode analisis struktural. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, melalui langkah: (1) membaca cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antarunsur instrinsik cerpen dan mendeskripsikannya. Hasil dari penelitian yaitu keterkaitan antar unsur mulai dari tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Analisis struktural terdapat dalam cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” karya Ranang Aji Sp dapat diamati dari strukturalisme cerpen tersebut seperti tema yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah jasmaniah.

Kata Kunci: analisis, strukturalisme, cerpen

ABSTRACT

This research entitled "Structuralism in Short Story" I Don't Want Glasses, I Just Want to Die, God "by Ranang Aji Sp. The problem in this study is how is structuralism in the short story "I Don't Want Glasses, I Just Want To Die, God" Works by Ranang Aji Sp using structural analysis methods? the goal to be achieved is to describe structuralism in the short story "I Don't Want Glasses, I Just Want to Die, God" by Ranang Aji Sp using structural analysis methods. The method used is a qualitative method, through the steps: (1) reading the short story "I Don't Want Glasses, I Just Want to Die, God" intensively, (2) analyzing the integration of the short story intrinsic elements and describing them. The results of the research that have been found are the interrelationship between elements starting from the theme, background, plot, character and characterization, perspective, and mandate. Structural analysis contained in the short story "I Don't Want Glasses, I Just Want To Die, God" by Ranang Aji Sp can be observed from the short story structuralism as the theme contained in the short story is physical.

Keywords: analysis, structuralism, short stories

PENDAHULUAN

Cerpen banyak diminatti masyarakat, apalagi untuk mengakses cerpen itu sangatlah mudah, cerpen tidak hanya dapat ditemui di dalam surat kabar maupun buku kumpulan cerpen lagi. Cerpen sudah mudah untuk dicari dan diakses yaitu melalui media sosial sekarang seperti *google* dan media lainnya. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69).

Cerpen disusun atas unsur-unsur yang membangun, adapun unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Selain itu unsur terjalin menjadi satu kesatuan, unsur-unsur pada cerita pendek atau unsur yang terjalin dari unsur yang satu ke unsur yang lain memiliki kaitan sehingga menjadi padu. Kepaduan sebuah cerita dapat ditemukan apabila dianalisis strukturnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji cerpen dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Pendekatan ini memahami karya sastra dari segi struktur itu sendiri. Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra

yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984)

Dalam mengkaji strukturalisme cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” karya Ranang Aji Sp ini peneliti akan menemukan keterkaitan antar unsur. Cerpen ini terbit di koran mingguan *Kompas* pada tanggal 12 Agustus 2018 yang dimuat dalam situs (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>).

Dari cerpen tersebut peneliti mengkaji berdasarkan kepaduan antar unsur. Dengan demikian penelitian ini judul “Strukturalisme dalam Cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini bagaimanakah strukturalisme pada cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp” dengan menggunakan metode analisis struktural? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strukturalisme pada cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” karya Ranang Aji Sp kajian struktural. Kajian ini menitikberatkan pada kepaduan antarunsur instrinsik cerpen. Antara tema, latar, alur, sudut pandang, tokoh, dan amanat harus memiliki hubungan timbal balik dan memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah

cerpen yang utuh. Dengan kata lain, melalui kajian struktural, dapat diketahui apakah cerpen yang sedang diteliti memiliki hubungan antarunsurnya atau tidak.

Cerpen yang dianalisis secara struktural dalam penelitian ini berjudul “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” karya Ranang Aji Sp dianalisis menggunakan metode kualitatif untuk memastikan ketepatan analisis, peneliti melakukan langkah pengumpulan data; (1) membaca cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” secara intensif, (2) menganalisis keterpaduan antarunsur instrinsik cerpen dan mendeskripsikannya.

Menurut Yoseph(1997; 37-40) menjelaskan teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “artefak”(benda seni) maka realisi-realisi structural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam relasi unsur-unsur artefak itu sendiri.

Sebagai karya sastra yang pendek, biasanya cerpen yang baik memiliki kata dan kalimat yang tepat, kuat dan energik, sehingga pesan dan maksud pengarang akan terasa lebih merasuk di hati para pembaca. Dalam menentukan pesan kita harus mengetahui unsur-unsur instrinsik cerpen itu terlebih dahulu, peneliti menentukan unsur-unsur penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah deskripsi unsur dalam suatu karya sastra yang terjalin di setiap unsurnya. Menurut Pradopo (1987:118), struktur adalah bangunan unsur - unsur yang bersistem; antara masing-masing

unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan. Struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah, yaitu pendekatan yang didalamnya terdapat sikap objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat (Wellek, 1989:43).

Secara struktural, cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” karya Ranang Aji Sp memiliki unsur-unsur instrinsik yang lengkap. Di bawah ini adalah kajian secara lengkap mengenai cerpen tersebut.

Tema yang disuguhkan Ranang Aji Sp dalam cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” adalah tema jasmaniah, tema ini didukung oleh tokoh dan latar. Tokoh utama yang menceritakan kehidupan dirinya dan perasaan yang ia memiliki serta keluh kesah yang ia alami. Tema yang diangkat oleh Ranang Aji Sp yang menggambarkan kehidupan diri dari tokoh tersebut. Dalam hal ini tema juga sebagai makna cerita. Makna cerita yang dapat menggambarkan keseluruhan isi yang terdapat dalam cerpen tersebut. Makna cerita dalam cerpen ini didukung oleh latar tempat dan suasana yang sangat mendukung. Penokohan dan alur sangat mendukung tema dari cerpen tersebut yaitu tokoh yang merasa kesepian dan menggambarkan kehidupan sehari-hari.

Unsur instrinsik lainnya dalam cerpen ini merupakan pembuktian data-data yang mendukung tema. Melalui tema, pembaca bisa memahami makna yang ingin disampaikan oleh Ranang

Aji SP. Sebagaimana disinggung pada bagian tema, latar tempat yang digambarkan disertai latar suasana dideskripsikan Ranang Aji SP mendukung penafsiran tema. Penggambaran latar tempat cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” akan membawa pembaca seolah sedang berada di sebuah desa seperti kutipan berikut:

“Setiap bangun tidur, tulangku yang kaku berderit bersama ranjangku yang usang. Otakku seolah lengket. Aku hanya mampu mengingat jarak antara desaku dengan desa tetangga. Jalan yang berdebu, pintu rumah yang terkelupas catnya, dan tahi kerbau yang bercecer di jalanan.” Kompas 2018:

(<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>).

Pada kutipan tersebut menjelaskan latar tempat yang digambarkan dengan menjelaskan kondisi suatu desa yang menjadi tempat tokoh tinggal. Latar tempat tersebut dapat mendukung dan memperkuat adanya keterkaitan unsur latar dengan tema. Latar tempat yang disebutkan tersebut menceritakan bagian-bagian dari kehidupan dari seorang tokoh tersebut. Sama halnya dengan tempat, suasana pun yang dideskripsikan Ranang Aji Sp dengan baik sehingga mendukung tema. Suasana yang sendu/sedih, bahagia, kesal, dan sepi ditampilkan dengan baik dalam cerpen tersebut. Latar suasana yang digambarkan seperti kutipan berikut:

Suasana sendu/sedih terdapat pada penggalan cerpen di bawah ini:

“Sering kusampaikan kesedihanku padanya. Betapa aku kehilangan kehidupanku setelah ia pergi, bahkan sebelum aku mati sungguhan. Aku hanya berharap agar segera bisa menyusul dan bersamanya menyusuri dunia baka dengan gembira” (Kompas 2018: (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>)).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa kesedihan tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut karena kehilangan seorang pasangan hidup. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa ia akan senang ketika ia dapat menyusuri dunia baka bersama istrinya. Namun, dari hal tersebut sangat menyedihkan dari perkataan tersebut ia yang belum bisa menyusuri dunia baka bersama istrinya hanya bisa menunggu hingga ajal menjemputnya.

Suasana bahagia terdapat pada kutipan cerpen di bawah ini:

“Hari itu aku sangat bersemangat. Semua kesepianku tiba-tiba sirna. Aku merasa bahagia dan senang. Aku basahi permukaan kaca bulatnya dengan uap mulut dan menggosoknya dengan ujung serbet berulang kali. Mengenakannya dan menatap diriku sendiri di depan cermin lemari.” (Kompas 2018:

(<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>)).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa kesepian yang dialami tokoh telah berubah menjadi bahagia ketika ia telah mendapatkan kacamata yang istrinya inginkan untuknya perasaannya digambarkan dengan adanya kata “bahagia dan senang” dalam kata tersebut menggambarkan perasaan yang ia alami sekarang dan didukung dengan adanya tindakan yang dilakukan dengan membahas kacamata dengan uap mulutnya tersebut.

Suasana kesal terdapat pada kutipan cerpen di bawah ini:

“Aku mencaci dan menyumpahi orang-orang yang tak kukenal. Aku menjadi curiga pada setiap orang. Bahkan aku mulai tak suka dengan kepala desaku yang kulihat seperti binatang penghisap. Lurah itu kaya-raya. Punya banyak sawah dan rumahnya besar yang dibuat dari kayu jati. Mobilnya juga berderet di halaman rumahnya yang seperti taman surga Hijau dan dihiasi bunga-bunga berwarna merah dan kuning.” (Kompas 2018: (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>).

Pada kutipan tersebut menjelaskan perasaan kesal yang dialami tokoh karena ia merasa bahwa semua orang yang tak dikenal hanya bisa menertawainya dengan kondisi yang ia alami. Dari kutipan tersebut terlihat pula juga tokoh merasa kesal karena kepala desa yang seharusnya menjadi pengayom warga justru menjadi orang yang tidak memperhatikan rakyatnya dan menjadikan kedudukannya sebagai

kepala desa untuk menghisap keuntungan dari rakyatnya.

Suasana sepi terdapat pada kutipan cerpen : “Aku tahu kamu merindukanku, Bu,” bisikku di antara bunyi serangga dan derit pohon bambu yang disapu angin malam. Malam itu, bintang-bintang berkelip nyala. Udara terasa nestapa.” (Kompas 2018: (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>). Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh tersebut merasakan sepi yang digambarkan dengan kondisi di sekitar hanya terdengar suara derit pohon bambu dan serangga.

Dari latar suasana juga mendukung dan memperkuat kaitannya antara latar pada cerpen dengan tema yang diangkat dalam cerpen tersebut. Cerpen ini mengangkat tema jasmaniah yaitu tema yang berkaitan atau berfokus pada kondisi seorang tokoh tersebut baik fisik maupun perasaan yang dialami oleh tokoh tersebut. Dengan adanya latar suasana cerita yang diangkat dalam cerpen tersebut seakan-akan dapat menarik pembaca mengalami hal atau perasaan yang akan disampaikan dan yang nantinya akan menjadikan tema dalam cerpen tersebut lebih nyata serta membuat cerpen tersebut menjadi lebih padu.

Bukan hanya latar tempat dan suasana yang berhasil memasukkan jiwa pembaca pada cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan”, tapi juga alurnya. Alur yang disuguhkan sangat berhubungan dengan latar dan tema. Kaidah yang harus ada dalam alur semua terisi. Dimulai alurnya bersifat plausibel, artinya dapat

dipercaya oleh pembaca, sesuai dengan tuntutan cerita, dan memiliki koherensi pengalaman kehidupan. Satu kejadian berkaitan dengan kejadian lain. Dimulai dengan tokoh laki-laki tua yang meratapi kehidupannya yang sedih di depan rumah hingga ia mendapatkan kaca mata yang sebelumnya akan dibelikan sang istri untuknya hingga istrinya meninggal dan akhirnya ia mendapatkan kacamata dari cucunya. Dan setelah ia mendapatkan kacamata ia dapat melihat dunia yang ramai namun tidak semuanya baik seperti yang ia bayangkan. Alur yang digunakan dalam cerpen ini yaitu alur maju. Dimana semua berjalan sesuai mulai dari tahapan pengenalan → Muncul konflik → Klimaks → Antiklimaks → Penyelesaian dan latar yang terjadi di dalam cerpen tersebut dapat mengikuti alur sehingga cerita yang terdapat dalam cerpen tersebut tidak meloncat-loncat dari tahapan satu ke tahapan yang lain dengan acak sehingga nantinya dapat membuat alur yang akan disampaikan menjadi tidak padu. Latar pada cerpen ini sangat mendukung alur yang digambarkan pengarang tersebut terlihat bahwa latar mulai tahapan pengenalan hingga tahapan penyelesaian terjadi urutan yang sesuai dan latar yang digunakan dalam alur tersebut membuat suasana cerpen tersebut menjadi lebih hidup dan menjadi lebih padu.

Tahapan pengenalan merupakan tahapan awal cerita yang digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, situasi, waktu, dan lain sebagainya. Pada tahapan ini terdapat pada kutipan paragraf

pertama “Menjelang usia ke-90, aku mulai merasakan kesepian yang sangat. Di dalam ruang jiwaku, kegelapan seolah menyelimuti hidupku yang pahit. Aku tak lagi mengetahui apa pun...” (Kompas 2018:

<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>). Pada penggalan cerpen di atas termasuk dalam tahapan pengenalan. Di mana pada tahapan ini digunakan untuk memperkenalkan tokoh yang ada dalam cerpen, suasana yang ada dalam cerpen, latar dan sebagainya. Pada tahapan pengenalan ini pada penggalan tersebut menggambarkan atau mengenalkan tokoh yang ada dalam cerpen yaitu sosok laki-laki yang usianya sudah 90 tahun dan latar yang digunakan dalam cerpen tersebut.

Tahapan muncul konflik merupakan tahap dimunculkannya masalah. Dalam cerpen tersebut terdapat pada paragraf kesebelas “Beberapa hari kemudian, aku masih mengingat mukanya, ia datang berkunjung ke rumah dan membawa sebuah kacamata serta amplop berisi uang...” (Kompas 2018: <https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>). Pada penggalan cerpen tersebut menggambarkan bahwa ada seorang anak muda yaitu cucunya yang sudah lama tak berjumpa menghampirinya dengan membawa sebuah kacamata serta amplop, yang tidak lain kacamata itu yang ingin belikan sang istri. Namun, belum tercapai. Dari kutipan tersebut termasuk dalam konflik munculnya konflik karena setelah tokoh utama mendapatkan kacamata dari cucunya tersebut ia akan dapat melihat apa

yang sebelumnya ia lihat mulai dari sinilah konflik akan muncul.

Tahapan klimaks adalah tahap konflik memuncak atau biasa disebut klimaks merupakan tahap permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak. Dalam cerpen tersebut terdapat pada paragraf kelima belas

“Namun, semakin aku membaca—sedikit demi sedikit, perasaanku menjadi khawatir dan getir. Aku menjadi seolah melihat dunia masa lalu yang dipenuhi perang, begal, para durjana dan kemelaratan orang-orang menggunakan goni berkutu untuk bahan pakaian. Dunia menjadi terasa pengap dan gelap. Setiap hari aku menjadi merasa ketakutan...” (Kompas 2018: (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>)).

Pada kutipan tersebut merupakan tahap klimaks dimana konflik mulai memuncak. Pada cerpen ini laki-laki usia 90 tahun tersebut menjadi takut setelah ia bisa membaca dengan menggunakan kacamata tersebut. Ia dapat melihat semua yang tidak ia lihat sebelumnya dan kekejaman dunia yang terjadi pada saat ini. Ia merasa bahwa dunia yang ia rasakan sebelumnya tidak sesuai dengan kenyataan. Ia merasa kalau dunia semakin kejam dan terasa pengap dan gelap.

Tahapan anti klimaks adalah tahap masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menghilang. Dalam cerpen tersebut terdapat pada paragraf ke delapan belas

“Setelah waktu yang demikian panjang dan kejam menyiksaku dengan kacamata itu—aku mulai sangat merindukan istriku. Aku datang padanya di tengah malam. Di atas permukaan gundukan makam yang mulai merata, kusiramkan air kendi agar haus istriku terobati di sana.” (Kompas 2018: (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>)).

Pada kutipan tersebut dikatakan sebagai tahapan anti klimaks karena pada kutipan tersebut tokoh utama dalam cerpen tersebut telah menemukan ketengan yang lain setelah ia mengalami berbagai konflik setelah ia mendapatkan kacamata dari cucunya sehingga ia dapat melihat kekejaman dunia. Ketenangan yang terjadi pada kutipan tersebut terlihat ketika ia datang ke pemakaman istrinya dan ketika ia menyiramkan air kendi pada makam istrinya. Ia juga menceritakan semua yang ia lihat ketika ia mengenakan kacamata tersebut.

Tahap penyelesaian merupakan tahap di mana konflik sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya. Terdapat pada paragraf ke dua puluh satu

“Aku bosan dengan dunia ini dan aku tak suka kacamata ini. Benar katamu, Bu, aku bisa seperti Kerto, tapi kacamata ini membuatku kehilangan kewarasan. Kacamata ini menyeretku

pada dunia yang berbadai. Dunia ini ternyata hanya berisi sampah-sampah. Aku tak mau memakainya lagi,” kataku geram sembari membuangnya di pinggir pagar makam.” (Kompas 2018:

<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>).

Pada kutipan dapat dikatakan tahapan penyelesaian karena pada kutipan tersebut tokoh utama telah menemukan cara penyelesaian masalahnya dengan cara ia membuang kacamata yang ia gunakan sehingga ia tidak akan melihat lagi permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya. Menurutnya kacamata tersebut hanya membuatnya tidak waras dan harus melihat semua permasalahan yang ada di sekitarnya.

Setelah tema, latar, dan alur, unsur instrinsik lainnya yang saling berhubungan dalam cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” adalah sudut pandang. Sosok laki-laki yang usianya 90 tahun menjadi tokoh yang menjadi pusat pengisahan atau pusat penyudut pandangan atau sering disebut sudut pandang orang pertama pelaku utama dalam cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan”. Di gambarkan dengan penggunaan kata *aku* disetiap dialog. Keterkaitan tema, latar, dan alur yang digunakan dalam cerpen tersebut mengangkat tokoh utama *aku* menjadi pusat sasaran yang baik dan dapat mengangkat cerpen tersebut seakan-akan menjadi lebih nyata.

Unsur instrinsik lain yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” adalah tokoh dan penokohan. Dalam cerpen ini tidak banyak tokoh yang terlibat hanya ada satu tokoh yaitu tokoh utama, dan yang lainnya hanya tokoh pendukung seperti istri dan cucunya. Dalam hal ini sosok laki-laki berusia 90 tahun adalah tokoh utama di mana tokoh ini menjadi sentral dalam cerpen, tokoh tersebut memiliki watak yang baik dan keras kepala.

Setelah menyimak keterkaitan antarunsur dalam cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan”, apakah struktur cerpen yang telah dibuat sedemikian bagus dan saling terkait tersebut memberikan unsur amanat yang ingin disampaikan Ranang Aji Sp. Seperti telah disinggung sebelumnya amanat yang terkandung dalam cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” karya Ranang Aji Sp bila di perhatikan pada penggalan kalimat “Anak-anak muda itu juga semakin tak menghormatiku. Mereka menganggap aku—orang tua ini, seperti kerbau dungu yang pantas mereka tertawakan.” (Kompas 2018: <https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>). Pada penggalan kalimat tersebut menggambarkan bahwa anak muda sekarang semakin tak menghormati orang tua dan hanya menganggap orang tua itu seperti beban dan bahan tertawaan. Dalam penggalan kalimat tersebut dapat diambil nilai moral bahwa seharusnya kita anak muda harus menghormati orang yang lebih tua.

Seperti yang di jelaskan pada (HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari shahabat Anas bin Malik) *“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.”*

Amanat yang lain, yang terdapat pada cerpen itu yaitu keteguhan hati seseorang laki-laki berusia 90 tahun. Terdapat pada kutipan dengan adanya

“Kamu harus sabar menungguku. Waktuku tak lama lagi, bukan? Iya, semoga Tuhan tak melupakanku lagi. Mintalah padanya memanggilku sekarang. Kamu dekat dengan diriNya, bukan? Atau dia tak ada?” Aku terdiam lama dan tanganku menggaruk-garuk tanah. Sadar telah berucap dosa.”(Kompas 2018: (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>).

Pada penggalan cerpen di atas menggambarkan sosok laki-laki tua usia 90 tahun, yang teguh dalam menunggu ajalnya. Dari penggalan di atas juga dapat diambil pesannya yaitu bahwa maut atau kematian itu sudah ditentukan oleh Tuhan, tanpa ada satupun yang bisa merubah jalan takdir Tuhan tersebut. Selain di buktikan pada penggalan paragraf tersebut. Penggalan paragraf ini juga menggambar pesan bahwa kematian itu telah ditentukan oleh Tuhan. “Besok kalau dapat tagihan, aku belikan dulu saja. Tapi diganti, jangan lupa, Pak.” Tapi kacamata itu tak pernah sempat ia belikan. Istriku mungkin lupa selama itu, dan akhirnya keburu meninggal karena

darah tinggi.” (Kompas 2018: (<https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan>). Pada penggalan ini terlihat bahwa sang istri akan membelikannya kacamata, namun belum sempat karena kematian lebih dulu menghampiri sang istri.

Maka dari amanat yang terdapat dalam cerpen tersebut berkaitan dengan tema, tokoh dan penokohan karena dengannya adanya tema, tokoh dan penokohan akan membuat atau memunculkan amanat yang menjadikan antarunsur lebih lengkap dan lebih nyata serta kepaduan antar unsur dalam cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan pendekatan strukturalisme yang terdapat pada cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp, memiliki tema jasmaniah. Tema ini menggambarkan perasaan seorang tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut. Selain tema, latar tempat dan suasana sangat mendukung tema dan karakter tokoh di dalam cerpen. Seperti halnya dipaparkan di atas latar tempat terjadi di sebuah desa. Suasana yang ada dalam cerpen itu ada sendu/sedih, gembira, kesal, dan sepi menjadi satu kesatuan yang baik dalam membangun cerpen tersebut. Alur yang digunakan pada cerpen tersebut yaitu alur maju di mana suatu cerita itu memiliki tahapan pengenalan kemudian muncul konflik lalu klimaks kemudian antiklimaks setelah itu penyelesaian dalam sebuah cerita. Tokoh yang ditonjolkan dalam cerpen ini hanya satu orang yaitu laki-laki usia 90 tahun yang memiliki waktu baik serta

keras kepala. Selain tema, latar, tokoh, alur, penokohan, dan sudut pandang cerpen tersebut juga terdapat amanat yang berkaitan dengan tema, tokoh dan penokohan sehingga tema yang digunakan tersebut dapat mendukung adanya amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Indriyana. “ Jurnal Parole
Vol.1 No. 2.
Rokhmansyah, alfian. (2014). *Studi
dan Pengkajian Sastra
Perkenalan Awal
Terhadap Ilmu Sastra.*
Yogyakarta: Graha Ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Tatag P, Agustinus Dimas. (2014).
“*Analisis Strukturalisme
Dalam Cerita Pendek “Die
Postkarte” Karya Heinrich
Böll.*
[https://eprints.uny.ac.id/1742/1/
/Agutinus%20Dimas%20Tag%
20P%2005203241_28.pdf.](https://eprints.uny.ac.id/1742/1/Agutinus%20Dimas%20Tag%20P%2005203241_28.pdf)
diunduh pada tanggal 1 April
2019 WIB.
- Panuju, Galih Sabdo. (2017).
“*Kajian Struktur Tiga Cerpen
Karya Budi Darma dalam
Kumpulan Cerpen
Orang-Orang Bloomington:
Perspektif Strukturalisme
Naratif A.J. Greimas*”.
[https://repository.usd.ac.id/1
383/2/134114018_full.pdf.](https://repository.usd.ac.id/1383/2/134114018_full.pdf)
diunduh pada tanggal 1 April
2019
- Aji SP, Ranang. (2018). “*Aku Tak
Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin
Mati, Tuhan*”.
[https://kompas.id/kategori/s
stra/cerpen-hiburan.](https://kompas.id/kategori/sastra/cerpen-hiburan) diunduh
pada tanggal 26 Februari
2019)
- Sapdiani, Ratih Dkk. (2018) .
“*Analisis Struktural dan
Nilai Moral dalam Cerpen
“Kembang Gunung
Kapur” Karya Hasta*